



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 3730-3742

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Tigarun

Lutfi Azzah Arifina^{1✉}, Syalsyabila Alisyia Vchananda², Julianor Vatika Putri³, Olivia Widiawati⁴,
Yunita Rahmah⁵, Aslamiah⁶, Rianty Yulandra⁷, Diani Ayu Pratiwi⁸

Universitas Lambung Mangkurat

Email: lutfiazzaharifina@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di SD Negeri Tigarun, Desa Tigarun, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seluruh guru kelas di SD Negeri Tigarun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama guru dalam pembelajaran tematik terletak pada tiga aspek: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengintegrasian Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran. faktor penghambatnya lainnya dalam meimplementasikan pembelajaran tematik adalah keterbatasan waktu guru untuk menyusun rencana pembelajaran, kurangnya media pembelajaran yang memadai, dan kesulitan mengaitkan tema dengan kearifan lokal.

Kata Kunci: *Kesulitan Guru, Pembelajaran Tematik, Kurikulum 2013*

Abstract

This study aims to analyze the difficulties of teachers in implementing thematic learning in SD Negeri Tigarun, Tigarun Village, Juai District, Balangan Regency. Using a qualitative approach with a case study method, this research collected data through observation, structured interviews, and documentation. The research subjects were all class teachers at SD Negeri Tigarun. The results showed that the main difficulties of teachers in thematic learning lie in three aspects: lesson planning, lesson implementation, and integrating Basic Competencies (KD) from various subjects. Other inhibiting factors in implementing thematic learning are limited time for teachers to prepare lesson plans, lack of adequate learning media, and difficulties in linking themes with local wisdom.

Keywords: *Teacher Difficulties, Thematic Learning, Curriculum 2013*

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum 2013 menuntut kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses yang melibatkan dua kegiatan utama: belajar dan mengajar. Kedua kegiatan ini harus dirancang dengan baik dan dilaksanakan secara nyata. Tujuannya adalah membantu siswa menguasai sejumlah kemampuan atau keterampilan yang menjadi target dari proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran, menurut Badawi (2022) adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar agar proses memperoleh ilmu, pengetahuan, dan penambahan wawasan dapat terjadi dan menghasilkan siswa yang lebih baik.

Kurikulum 2013 (K13) merupakan pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif terutama di jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran melalui tema yang relevan dengan kehidupan siswa (Fatmawati *et al.*, 2022). Pemerintah mulai menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini dirancang untuk berbasis kompetensi, artinya pembelajaran diarahkan pada pencapaian kemampuan tertentu. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang aktif, dengan fokus tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan pengembangan keterampilan siswa. Tujuan utamanya adalah mencapai keseimbangan antara sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) dalam proses pembelajaran (Fajri, 2018). Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik, terutama di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah pendekatan yang

menggabungkan berbagai keterampilan dan mata pelajaran dalam satu tema tertentu (Jelita & Putra, 2021). Artinya, dalam satu tema, siswa tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang terkait. Ada dua hal penting dalam pembelajaran tematik. Pertama, menggabungkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam satu proses pembelajaran. Kedua, menghubungkan berbagai konsep dasar yang saling berkaitan. Dengan begitu, siswa mempelajari konsep-konsep yang berhubungan secara lebih menyeluruh, bukan hanya sebagian saja. Tema yang digunakan membantu siswa melihat hubungan antar konsep dan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami (Hafidhoh, 2020).

Kurikulum 2013 menawarkan inovasi melalui pendekatan pembelajaran saintifik yang melibatkan lima tahapan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan (5M). Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat membangun keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi pada siswa (Nuraini & Abidin, 2020). Namun, transformasi kurikulum ini menghadirkan tantangan signifikan, terutama bagi guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan implementasi kurikulum. Menurut Aini (2024) guru sebagai fasilitator pembelajaran sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik yang kompleks, terutama dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara efektif. Menurut Sagitaria (2024) pembelajaran tematik di sekolah dasar sebenarnya sudah dirancang dengan konsep yang baik agar siswa dapat belajar secara menyeluruh melalui penggabungan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Namun, kenyataannya, banyak sekolah dasar belum menjalankannya dengan maksimal. Salah satu masalah yang sering muncul adalah kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran ini. Kendala tersebut dapat berupa kurangnya pemahaman guru terhadap metode tematik, kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai, atau keterbatasan sarana dan prasarana. Hal ini membuat pembelajaran tematik tidak berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Menurut penelitian Rasidi & Setiawati (2015), perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kelas adalah beberapa tantangan atau faktor yang dihadapi guru selama proses pembelajaran tematik. Tiga masalah pembelajaran dihadapi guru dalam praktiknya. Yang pertama adalah penguasaan konsep dalam pembelajaran saintifik interaktif. Yang kedua adalah kemampuan untuk menggunakan media saat membuat karya. Yang ketiga adalah penguasaan keterampilan apersepsi. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa guru sering kali menghadapi kendala dalam

mengimplementasikan pembelajaran tematik. Menurut Dewi (2023) kesulitan yang sering dialami guru mencakup beberapa aspek utama, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa. Dalam tahap perencanaan, guru sering mengalami kesulitan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan prinsip tematik integratif. Proses pelaksanaan juga tidak luput dari tantangan, seperti keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif dan minimnya penguasaan teknologi. Di tahap evaluasi, banyak guru kesulitan dalam melakukan penilaian autentik terhadap sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan salah seorang guru di SD Negeri Tigarun, yang terletak di Desa Tigarun RT.1, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, diketahui bahwa guru-guru kelas di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu yang terbagi antara menyusun rencana pembelajaran dan tugas administratif lainnya. Selain itu, sumber belajar yang tersedia kurang mendukung, terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal, karena buku teks yang digunakan bersifat umum. Guru juga kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang efektif, terutama karena beberapa materi tidak terlalu relevan dengan tema yang diajarkan. Keterbatasan fasilitas, seperti media pembelajaran yang memadai, juga menjadi kendala, sehingga guru harus berimprovisasi agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Untuk memahami lebih dalam kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Tigarun". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Dengan mengetahui kendala-kendala tersebut, diharapkan pembelajaran tematik dapat diterapkan dengan lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah ilmu yang membicarakan tata cara atau jalan sehubungan dengan adanya penelitian (Hasan, 2002). Sedangkan, menurut Sugiyono (2017) metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data agar dapat mencapai tujuan tertentu dan memiliki kegunaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus

untuk mengidentifikasi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri Tigarun. Fokus penelitian adalah untuk menganalisa kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tigarun, Desa Tigarun, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, dengan subjek penelitian guru yang mengajar di sekolah tersebut, sementara objek penelitian adalah kesulitan dalam penerapan pembelajaran tematik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru, sedangkan wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk menggali informasi mengenai kendala yang dihadapi guru. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen terkait pelaksanaan pembelajaran tematik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu memverifikasi kebenaran informasi melalui pengujian dari berbagai sumber data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data.

Teknik analisis data yaitu model Miles & Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pemfokusan informasi agar lebih relevan dan terarah. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi, narasi, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan perencanaan langkah selanjutnya. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir untuk menyusun hasil analisis yang telah diverifikasi berdasarkan data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 awalnya diterapkan sebelum pandemi COVID-19 dengan tujuan mengikuti perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum ini menuntut guru dan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, dengan fokus pada pengembangan kompetensi, karakter, dan integrasi antar mata pelajaran. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya menguasai teori tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selama masa pandemi COVID-19, pemerintah menilai bahwa Kurikulum 2013 kurang sesuai untuk mendukung

proses pembelajaran daring yang harus diterapkan pada masa tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2020, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Darurat sebagai pelengkap Kurikulum 2013 untuk memastikan kelangsungan pembelajaran jarak jauh. Pada tahun 2022, seiring meredanya pandemi, pemerintah mewajibkan kembali pelaksanaan pembelajaran secara luring. Sebagai respons terhadap perubahan ini, Kurikulum Darurat digantikan dengan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan menyempurnakan sistem pembelajaran (Irena et al., 2023). Kemendikbudristek menetapkan tiga pilihan kepada satuan pendidikan agar melaksanakan kurikulum berdasarkan standar nasional pendidikan yang patut dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan Pendidikan. Tiga pilihan tersebut adalah menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan Kurikulum Darurat, dan menggunakan Kurikulum Merdeka (Safira et al., 2023).

Kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) menggunakan model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema dalam pembelajaran tematik adalah topik atau konsep besar yang digunakan untuk menggabungkan beberapa pelajaran atau mata pelajaran menjadi satu kesatuan (Nurkhayati et al., 2017). Ciri - ciri pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak, konsep dari beberapa mata pelajaran disajikan dalam satu pembelajaran, bersifat luwes, dan asil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Indriani, 2015). Tema pembelajaran tematik sebaiknya tidak terlalu luas, agar mudah untuk menggabungkan berbagai mata pelajaran. Tema harus menarik minat siswa sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal (Fernandes, 2017). Menurut Daryanto (2014) pembuatan tema dalam pembelajaran tematik dilakukan dengan menggabungkan kompetensi dasar (KD) dan indikator-indikator pencapaian yang ada dengan tema pemersatu. Tema ini menjadi titik fokus dalam pembelajaran tematik karena memiliki peran penting untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, pemilihan tema harus dilakukan dengan hati-hati, agar tema yang dipilih dapat mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai pelajaran secara efektif.

Menurut Fogarty dalam Nasution (2019), beberapa keuntungan dari model pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: (1) faktor motivasi karena pemilihan tema

didasarkan pada minat siswa, (2) penulisan unitnya sangat dikenal oleh guru, (3) model ini merupakan perencanaan kurikulum yang "to the point", yang membuat guru yang kurang berpengalaman lebih mudah memahaminya, dan (4) model ini mendorong timbulnya perencanaan bersama karena sebuah tim lintas mata pelajaran bekerja sama untuk menciptakan tujuan yang Menurut Trianto (2011), ada beberapa keuntungan dari pembelajaran tematik, yaitu: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan relevan dengan tingkat perkembangannya, (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, (3) Kegiatan belajar akan menjadi lebih bermakna, (4) Keterampilan berfikir anak akan berkembang selama pembelajaran tematik, (5) Kegiatan belajar mengajar akan pragmatis dan sesuai dengan lingkungan anak, dan (6) Keterampilan sosial dan kognitif anak akan ditingkatkan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di SD Negeri Tigarun, Desa Tigarun, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan Guru tersebut mengungkapkan bahwa ia pernah menyusun tema pembelajaran secara langsung, terutama untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Namun, sebagian besar pembelajaran mengacu pada silabus yang telah disediakan oleh pemerintah, sehingga guru lebih banyak mengaplikasikan tema sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Guru tersebut mengungkapkan pengalamannya dalam menyusun tema pembelajaran. "Saat menyusun tema pembelajaran, saya biasanya memulai dengan menganalisis materi yang akan diajarkan serta kebutuhan siswa di kelas. Saya berusaha menghubungkan materi tersebut dengan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan kemampuan mereka. Sebagai contoh, saya pernah merancang tema yang melibatkan permainan edukatif untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Proses ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai cara menyusun pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Selama penyusunan tema, guru menghadapi kendala dalam mengintegrasikan Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan guru tersebut bahwa "Saat mengintegrasikan KD dari berbagai mata pelajaran ke satu tema, tantangan yang sering dihadapi adalah bagaimana memadukan pembelajaran agar setiap mata pelajaran saling terkait dan mendukung. Selain itu, menentukan metode pembelajaran yang tepat juga menjadi tantangan, karena harus sesuai dengan karakteristik siswa dan tema yang dipilih. Tidak kalah penting, penggunaan media pembelajaran juga perlu diperhatikan agar benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran".

Dalam wawancara tersebut, beliau mengungkapkan tantangan dalam mengintegrasikan KD adalah menggabungkan KD dari berbagai mata pelajaran menjadi satu tema membuatnya saling terkait dan mendukung. Beliau juga menambahkan, "Menentukan metode yang tepat itu sulit, karena harus sesuai dengan karakter siswa dan tema yang dipilih. Selain itu, penggunaan media juga menjadi perhatian penting, Media pembelajaran harus benar-benar mendukung tercapainya tujuan". Untuk mengatasi masalah tersebut, guru ini menjelaskan, "Saya mulai dengan menganalisis kurikulum untuk memastikan tema sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Saya selalu memperhatikan minat dan kebutuhan mereka agar tema yang dipilih bisa menarik perhatian". Beliau mencoba menghubungkan tema dengan kehidupan sehari-hari siswa, Misalnya, dengan fenomena sosial atau budaya sekitar yang bisa membuat mereka lebih terlibat. "Kadang, saya juga perlu menyesuaikan tema jika ada materi yang sulit dipahami siswa, dengan cara menyederhanakan atau mengubah pendekatannya".

Untuk menentukan tema yang tepat dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kurikulum. Beliau memulai dengan mempelajari kurikulum terlebih dahulu, untuk memastikan tema yang dipilih mendukung pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Setelah itu, beliau juga memperhatikan karakteristik siswa, seperti minat dan kebutuhan mereka, yang sering kali terlihat dari apa yang mereka bicarakan atau minati di kelas. Beliau menjelaskan bahwa "Saya biasa memilih tema yang lebih dekat dengan kehidupan mereka, seperti isu sosial atau budaya yang mereka alami sehari-hari. Kadang saya berdiskusi dengan guru lain agar tema yang dipilih mencakup kompetensi dari berbagai mata pelajaran, Jika ada topik yang sulit dipahami oleh siswa, saya berusaha menyesuaikan pendekatan atau materi agar bisa lebih mudah dipahami dan tetap menarik bagi mereka". Pendekatan ini menunjukkan usaha guru untuk memastikan tema yang dipilih tetap relevan, sesuai dengan kurikulum, serta mampu menarik minat siswa.

Guru di SDN 1 Tarigan menjelaskan bahwa ada beberapa mata pelajaran yang cukup sulit untuk diintegrasikan dalam pembelajaran tematik. Salah satunya adalah matematika. Beliau mengungkapkan, "Matematika memiliki konsep yang lebih abstrak dan terstruktur, seperti rumus dan perhitungan, yang sulit dihubungkan dengan tema yang lebih praktis atau berbasis kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat tema yang diangkat lebih berfokus pada fenomena sosial atau budaya, tidak selalu ada kaitannya langsung dengan materi matematika". Kendala lain yang dihadapi adalah pengaturan waktu untuk memadukan pelajaran yang berbeda, sehingga materi matematika tetap dapat diajarkan dengan baik tanpa mengurangi kedalaman pemahaman siswa.

Guru juga merasakan kesulitan saat harus mengaitkan dengan kearifan lokal. Menurutnya, "Tantangannya adalah kadang-kadang tema yang disusun berdasarkan kurikulum tidak selalu dapat langsung mencakup kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa. Kami harus lebih kreatif dalam mengaitkan materi dengan budaya lokal atau fenomena sosial yang relevan bagi siswa. Meskipun begitu, kami berusaha agar tema tetap mengedepankan nilai-nilai lokal, seperti melalui cerita rakyat atau kegiatan yang berhubungan dengan kebiasaan dan tradisi setempat".

Guru juga mengungkapkan adanya kendala teknis yang sering dihadapi dalam menyusun pembelajaran tematik. Menurutnya, salah satu kendala utama adalah waktu yang terbatas. Membuat rancangan pembelajaran yang menyatukan berbagai mata pelajaran dalam satu tema memerlukan waktu ekstra untuk menyusun tujuan, materi, dan kegiatan yang tepat. Ia juga menambahkan bahwa kesulitan sering muncul saat menyesuaikan media dan sumber belajar yang diperlukan. "Kadang-kadang, media yang sesuai dengan tema tertentu tidak mudah ditemukan atau sulit disiapkan, terutama jika membutuhkan alat atau bahan khusus".

Di akhir wawancara, guru tersebut menyatakan bahwa pembelajaran tematik efektif untuk siswa di sekolah dasar, karena memungkinkan mereka mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga lebih terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik dapat diterapkan mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Di kelas awal, seperti kelas 1 dan 2, tema yang dipilih lebih sederhana dan berhubungan dengan pengalaman siswa, seperti tema keluarga atau lingkungan sekitar. Di kelas yang lebih tinggi, seperti kelas 4 hingga 6, tema-tema yang diajarkan bisa lebih kompleks, seperti lingkungan hidup, kesehatan, atau sejarah. Meskipun begitu, guru menghadapi kendala dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan menyesuaikan media pembelajaran. Kendala ini, meskipun ada, seharusnya dapat diatasi dengan perencanaan yang lebih matang dan kolaborasi antar guru untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan efektif.

Tabel berikut adalah pertanyaan yang peneliti ajukan untuk seluruh guru yang terdiri dari tujuh guru kelas dan satu guru PAI di SD Negeri 1 Tarigan

No	Pertanyaan
1	Apakah guru pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung?
2	Apakah guru pernah membuat RPP Tematik?
3	Apakah guru mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik

4	Apakah guru pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum?
5	Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan?
6	Apakah guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kearifan lokal siswa
7	Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat Menyusun rancangan pembelajaran tematik
8	Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat melaksanakan pembelajaran tematik?
9	Apakah efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar?

Berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan tersebut diperoleh data sebagai berikut :

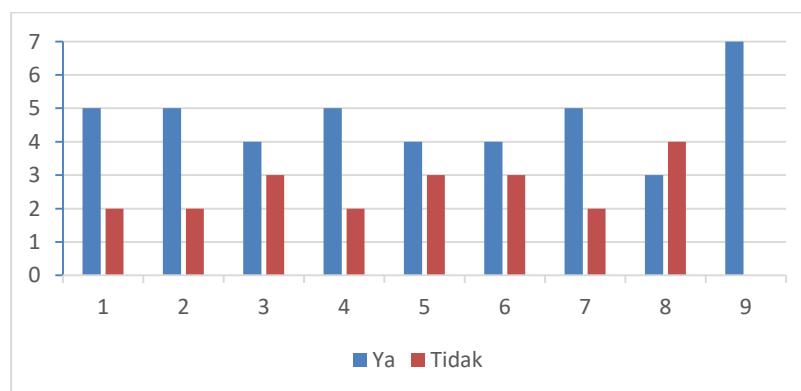


Diagram 1. Hasil Jawaban Responden

Dari data keseluruhan, diketahui bahwa dari 7 orang guru yang menjadi responden, 5 orang menyatakan pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung, sedangkan 2 orang menyatakan tidak pernah. Dalam hal pembuatan RPP Tematik, 5 orang guru menyatakan pernah membuatnya, sementara 2 orang lainnya tidak. Terkait kendala dalam membuat perencanaan tematik, 4 orang guru mengaku mengalami kendala, sementara 3 orang tidak mengalami kendala. Untuk penentuan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan kurikulum, 5 orang guru menyatakan pernah melakukannya, sementara 2 orang tidak melakukannya. Mengenai mata pelajaran yang sulit untuk diintegrasikan, 4 orang guru menyatakan ada mata pelajaran yang sulit diintegrasikan, sedangkan 3 orang tidak mengalami kesulitan tersebut. Dalam hal menyesuaikan tema dengan kearifan lokal siswa, 4 orang guru tidak mengalami kendala, sementara 3 orang guru mengalaminya. Terkait kendala teknis dalam menyusun rancangan pembelajaran tematik, 5 orang guru mengaku pernah mengalami kendala teknis, sementara 2 orang tidak mengalami kendala. Dalam pelaksanaan pembelajaran

tematik, 3 orang guru mengalami kendala teknis, sedangkan 4 orang tidak mengalami kendala teknis. Terakhir, semua 7 orang guru sepakat bahwa pembelajaran tematik efektif untuk dilaksanakan di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di SD Negeri Tigarun, Desa Tigarun, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terletak pada perencanaan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, dan pengintegrasian Kompetensi Dasar (KD) dari berbagai mata pelajaran. Faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik di SD Negeri Tigarun meliputi ketersediaan silabus sebagai pedoman mengajar, serta upaya guru dalam memilih tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan kurikulum. Faktor penghambatnya mencakup keterbatasan waktu guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran, kurangnya media pembelajaran yang memadai, kesulitan mengaitkan tema dengan kearifan lokal, serta adanya beberapa mata pelajaran seperti matematika yang sulit diintegrasikan dengan tema pembelajaran. Meskipun terdapat berbagai kendala, pembelajaran tematik tetap dianggap efektif untuk diterapkan di sekolah dasar, terutama jika didukung oleh perencanaan yang matang, kreativitas guru, dan kolaborasi yang baik antar guru dalam merancang pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., Sari, I. K., & Maulinda, L. (2024). *TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN WEBBED DI SDN 1 BENGKEL*. 8(10), 90–95.
- Badawi, A. J. (2022). Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Menerapkan Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3445–3452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2599>
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Gava Media.
- Dewi, S. E. K., Pertiwi, R., Ni, A. U., & Rahmawati, D. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya*, 04(01), 41–50.

- Fajri, Z. (2018). Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Pedagogik*, 05(01), 100–108.
- Fernandes, J. (2017). APPLICATION OF LOW CLASS LEARNING TEMATIK SD BLUNYAHAN, BANTUL, YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 866–872.
- Hafidhoh, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terpadu. *At-Tahdzib Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 1–10.
- Iftirani, F. I., Cahyani, S. R., Pratiwi, W., Suliyannah, & Lestari, N. A. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) Pada Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n1.p24-32>
- Indriani, A. (2015). Penerapan Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 oleh Guru SD/MI di Desa Klepek Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal VARIDIKA*, 27(1), 43–49. <https://doi.org/10.23917/varidika.v27i1.738>
- Irena, D., Simangunsong, R., Rahayu, M. R., & Saputra, G. (2023). Pengaruh Perubahan K-13 Menuju Kurikulum Merdeka Di Pendidikan Sekolah Dasar the Effect of Changes in K-13 Towards an Independent Curriculum in Elementary School Education. *Disekda : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(01), 14–23.
- Jelita, A., & Putra, E. D. (2021). Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 429–442. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1010>
- Nasution, R. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik dengan Tema Diri Sendiri di TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 7(1), 111–128. jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article
- Nuraini, N., & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987>
- Nurkhayati, Parta, S., & Utami, A. (2017). Pengaruh Model Tematik Terhadap Kreativitas Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 09 Pagi. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 87–94.

- Rasidi, M. A., & Setiawati, F. A. (2015). Faktor-Faktor Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd Kota Mataram. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6504>
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wisnu Wardana, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Batang. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 123–136. <https://doi.org/10.21009/bahtera.222.01>
- Sagitaria, D., Faisal, M., & Syamsiah, D. (2024). *Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Mamasa*. 4(1), 184–200. <https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/viewFile/57466/25882>
- Trianto, I. B. A.-T. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*. Prenadamedia Group.